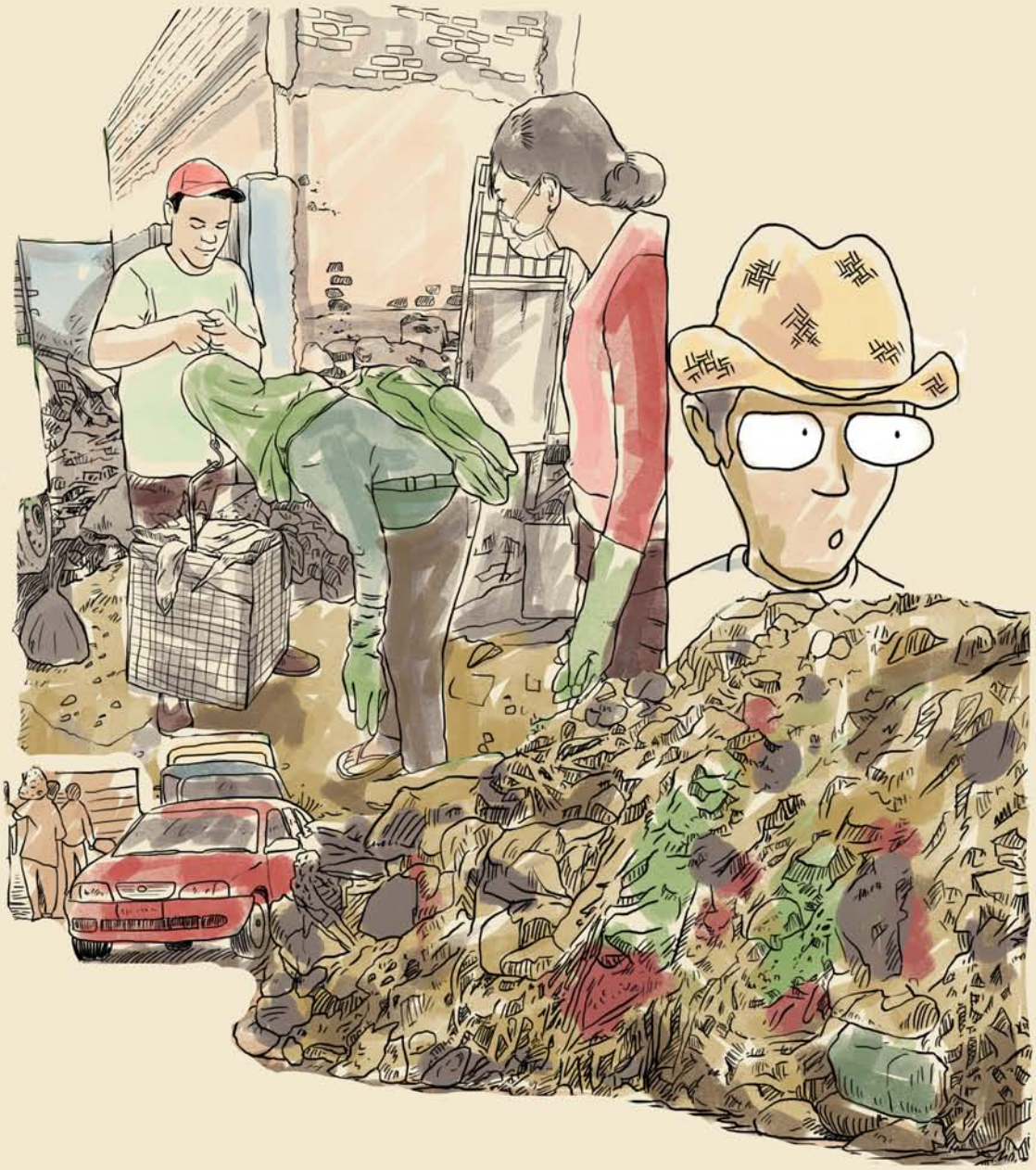
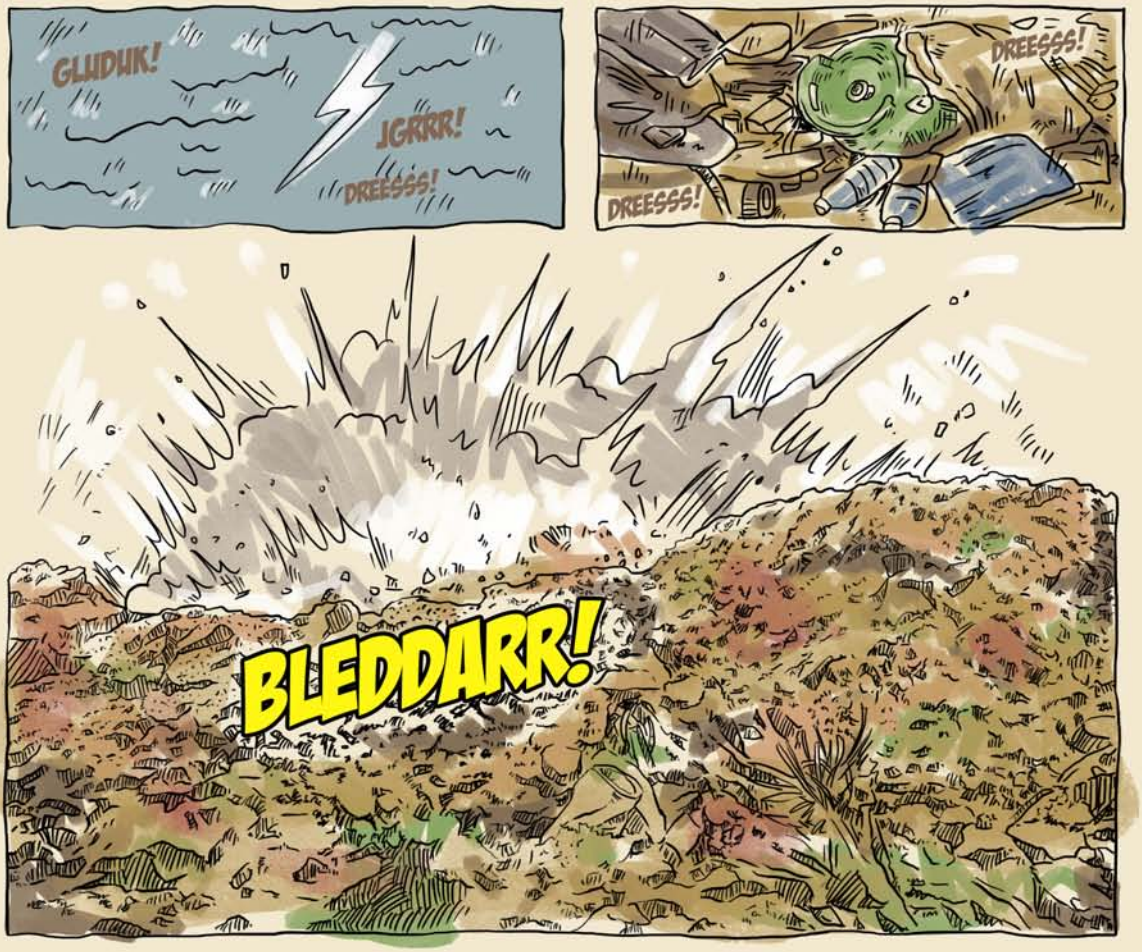
Solusi Kecil bagi Masalah Besar

Oleh Indri Widyanti





Leuwi Gajah, Cimahi, 21 Februari 2005, 150 orang meninggal dalam satu malam. Tempat Penampungan Akhir (TPA) yang menampung sampah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi meledak dan longsor.

Gas metan terjebak di tumpukan sampah. Makin lama konsentrasinya makin meningkat. Hingga tak tertanggungkan lagi. Meledakkan gunungan sampah dan menyebabkan longsoran ke pemukiman penduduk.

Kejadian tersebut mengejutkan banyak orang. Sekaligus, menempatkan masyarakat Bandung dan Cimahi secara tidak langsung ikut andil sebagai penyebab. Padahal, selama ini masyarakat beranggapan telah melakukan hal yang benar dengan membuang sampah pada tempatnya.

"Buanglah sampah pada tempatnya bukan solusi yang tepat," ujar Mohamad Bijaksana Junerosano, pendiri lembaga kewirausahaan Greeneration Indonesia di Bandung.

Selama ini kita diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Tapi, menurut Mohamad Bijaksana Junerosano atau akrab dengan panggilan Sano itu, solusi tersebut belum tepat sasaran untuk menangani persoalan sampah di Indonesia.

Titik krusialnya terletak pada penanganan sampah yang masih konvensional: tumpuk (rumah) – angkut – buang – tumpuk (TPA). Proses ini hanya memindahkan masalah dari skala kecil (rumah) menjadi skala besar (TPA). Lebih parah lagi, sampah di TPA hanya ditumpuk begitu saja tanpa penanganan khusus. Meskipun ada pengolahan, jumlahnya sangat tidak memadai dibandingkan aliran sampah yang datang.

Melihat fakta tersebut, Sano yang menyelesaikan sekolahnya di Fakultas Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) ini menilai, penanganan sampah harus dimulai dari rumah. Melalui Greeneration Indonesia, Sano membuat sebuah program pendampingan masyarakat bertajuk Manajemen Sampah Untuk Kawasan Rumah Tangga (MASUK RT). Program ini sebagai upaya dalam menciptakan solusi pengelolaan sampah yang tepat guna dan berkelanjutan.

Sano mencoba menerapkan ilmu lingkungan yang didapatkannya semasa kuliah dengan membuat konsep pengelolaan sampah yang memperhatikan lima aspek. Yakni, peran serta masyarakat, kelembagaan, peraturan, pembiayaan, dan teknis operasional. Ia melihat sampah terkait dengan berbagai aspek kehidupan. Bukan sesuatu yang terpisah sama sekali.

"Masalah sampah itu bukan hanya tentang sampah, tapi juga tentang sosial, lingkungan, dan kehidupan manusia sekarang dan nanti. Perlu sistem yang tepat dan menyeluruh untuk menyelesaikannya,"kata Sano.

Namun Sano menyayangkan tidak banyak pihak yang mau menangani sistem pengelolaan sampah secara serius. Padahal jika tidak segera ditangani, sampah bukan saja menimbulkan bencana bagi manusia seperti yang terjadi tahun 2005 di Leuwi Gajah, tapi juga akan merusak lingkungan secara masif. Menurut Ayah satu anak ini, semua pihak sebenarnya memiliki peran besar dalam penanganan persoalan sampah, mulai dari pemerintah hingga masyarakat biasa.

Sano menekankan aspek peran serta masyarakat sebagai tahapan paling utama yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sampah. Itu ditekankannya pada saat program pendampingan di Geger Kalong dan Taman Sari. Menurutnya, tahapan tersebut paling penting sekaligus paling mempengaruhi pencapaian program.



Tapi, ia juga mengakui bahwa meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan tahapan paling sulit dalam keseluruhan proses pendampingan."Saat ini masyarakat, khususnya perkotaan, sudah terbiasa dengan budaya praktis jadi sulit untuk menyentuh kesadaran mereka akan pentingnya pengelolaan sampah," ucap Sano serius.

Selain itu, konflik sosial yang terjadi di masyarakat berpotensi menghambat berjalannya program. Latar belakang ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat pun turut mewarnai dinamika pemberdayaan masyarakat. Sano menjelaskan, selain ilmu lingkungan, penting bagi pendamping masyarakat membekali diri dengan ilmu-ilmu sosial untuk mengikuti dinamika tersebut dan tetap menjaga stabilitas pelaksanaan program.

Kesulitan lain yang dialami Sano dan Tim MASUK RT, masyarakat enggan mengelola sampah jika tidak terkena dampak langsung. "Masyarakat tidak mau repot untuk memilah sampah apalagi membuat kompos. Mereka merasa cukup membayar iuran kebersihan, lalu rumah mereka bebas dari sampah," ujarnya.

Sistem penanganan sampah seperti itu memang sudah umum dan berjalan selama puluhan tahun. Sudah melekat dan menjadi kebiasaan di masyarakat. Pasti perlu waktu panjang untuk mengubahnya. Program MASUK RT ingin mengajak masyarakat untuk mulai mengubah kebiasaan sedikit demi sedikit sehingga tercipta kebiasaan baru yang bertujuan mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA.



Sano menjelaskan bahwa dalam mewujudkan pengurangan jumlah sampah yang diangkut ke TPA harus diawali dengan pengurangan jumlah konsumsi sampah. "Bukan tidak boleh nyampah, tapi dikurangi sedikit-sedikit. Kalau tetap menghasilkan sampah, coba dimanfaatkan ulang sebelum benar-benar dibuang. Dengan begitu, sampah yang kita hasilkan akan berkurang," tutur Sano.

Pengurangan sampah tersebut bisa dimulai dari hal yang sederhana, yakni pemilahan sampah. Penempatan sampah yang terpilah sesuai jenisnya memudahkan pemanfaatan dan pengolahan sampah tersebut.

Sampah organik yang tidak tercampur dengan sampah lain bisa dengan mudah dijadikan pupuk kompos dan bisa dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Dipakai sendiri maupun dijual. Sampah anorganik yang dipisahkan dalam kondisi bersih bisa menambah nilai pakai atau nilai jual."Jika kita memilah sampah, sampah kita bisa bermanfaat buat lingkungan juga buat orang lain. Sederhana tapi berdampak besar jika dilakukan oleh semua orang," kata Sano.

Pengelolaan sampah bisa dimulai dengan melakukan hal-hal sederhana di rumah kita. Jika kita bisa meminimalisir keluarnya sampah dari rumah, tentu akan sangat mempengaruhi timbulan sampah yang ada di TPA. Lingkungan kita akan selalu nyaman untuk dihuni jika kita bijak dalam menjaganya dari sekarang.



Indri Widyanti

Indri Widyanti, biasa disebut Guli. Sosok wanita muda yang mengenakan kerudung ini lahir di Bogor 23 Pebruari 1985.

Guli menggeluti dunia jurnalis selama lebih dari empat tahun. Salah satu pengalaman uniknya adalah ketika Guli sempat diusir oleh satu petugas Bursa Efek Indonesia (BEI) karena jiwa jurnalis yang ada dalam dirinya memaksanya bertanya terus kepada sang petugas. Padahal sesungguhnya, Guli adalah seorang sarjana lulusan Universitas Pakuan, Bogor dengan pendalaman terhadap Sastra Jepang dan tidak memiliki sama sekali dasar sebagai seorang jurnalis.

Rasa ingin tahunya membuat Guli selalu ingin mengenal dan mempelajari hal-hal baru. Keterlibatannya dengan Greeneration Indonesia, Bandung, adalah salah satu bukti keinginannya belajar bersama komunitas. Pendampingan program Masuk RT yang melibatkan warga-warga di tujuh Rukun Tetangga (RT) Taman Sari Bandung menjadi tanggung jawab Guli. Menurut Guli, semua orang adalah guru dan alam raya adalah sekolah.

"Aku Berpikir maka Aku Ada"
(Cogito Ergo Sum)
adalah semboyan hidupnya.

